



Penanda Makna Jamak Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab pada Aspek Morfologis (Analisis Kontrastif)

Sofia Nur Khasanah*¹ dan Imam Baehaqie²

^{1,2}Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Article History

Disubmit 20 September 2019

Diterima 3 Maret 2020

Diterbitkan 30 November 2020

Kata Kunci

jamak; morfologi; bahasa Indonesia; bahasa arab; analisis kontrastif

plural; morphology; Indonesian; arabic; contrastive analysis

Abstrak

Bahasa Indonesia dan bahasa Arab memiliki hubungan yang sangat erat. Hal ini disebabkan adanya faktor kebudayaan dan keagamaan yang melingkupi kedua bahasa tersebut. Maka tidak heran pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia pun amat kuat, salah satunya sebagai sumbangsih tertinggi kosakata serapan. Penelitian ini memaparkan bentuk-bentuk penanda makna jamak pada aspek morfologi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab dengan pendekatan sinkronis kontrastif. Metode yang digunakan untuk mengambil data yaitu metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Adapun metode analisis data menggunakan metode padan dan metode agih. Dari hasil analisis dan pembahasan, dinyatakan bahwa penanda makna jamak secara morfologis menggunakan afiksasi, reduplikasi, dan modifikasi internal. Proses afiksasi terdapat pada kedua bahasa tersebut, sedangkan reduplikasi hanya terdapat dalam bahasa Indonesia dan modifikasi internal hanya terdapat pada bahasa Arab.

Abstract

Indonesian and Arabic have a very close relationship. This is due to the cultural and religious factors covering the two languages. So it is not surprising that the influences of Arabic on Indonesian is also very strong, one of which is the highest contribution of uptake vocabularies. This study was describe the forms of the plural meaning markers on the morphological aspects in Indonesian and Arabic with a synchronous contrasting approach. The method used retrieve data which is the method of listening with the ability to engage in engaging free speech. The data analysis method used the matching method and the method of distribution. From the results of the analysis and discussion, it is stated that the plural meaning morphological markers used affixation, reduplication, and internal modification. The affixation process were found in both languages, while reduplication was only in Indonesian and internal modification was only in Arabic.

© 2020 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sekumpulan lambang bunyi yang digunakan antaranggota masyarakat, berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, dalam Mirdayanti, 2018). Sebagai suatu yang sangat lekat dengan kehidupan manusia, bahasa memiliki fungsi fatis untuk menjalin suatu hubungan dan komunikasi antarindividu maupun kelompok. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan cer-

min masyarakat. Bahasa juga mengikat pemilik-pemiliknya menjadi satu kesatuan yang memiliki rasa ciri dan identitas tersendiri (Nur, 2011).

Perkembangan kebudayaan masyarakat pada era globalisasi berpengaruh pula dalam perkembangan bahasa saat ini. Globalisasi merupakan era terjadinya perubahan dalam masyarakat akibat pengaruh budaya asing. Globalisasi mempengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk bahasa (Murti, 2015). Salah satu ciri atau dampak globalisasi terhadap bahasa Indonesia adalah semakin kentarnya pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia, terutama bahasa-bahasa

* E-mail: sofianurkhasanah23@gmail.com
Address: Gunungpati, Semarang, Indonesia, 50229

yang menjadi bahasa internasional.

Salah satu bahasa internasional yang paling banyak dipelajari di Indonesia adalah bahasa Arab. Bahasa Arab dipelajari oleh masyarakat Indonesia karena dua faktor. Faktor pertama disebabkan bahasa Arab merupakan bahasa yang terbesar kedua dari segi penutur dalam keluarga bahasa Semitik (Mustofa, 2017). Bahasa Arab juga termasuk dalam bahasa resmi PBB. Faktor kedua bahasa Arab merupakan bahasa pengantar agama Islam, di mana mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, sehingga bahasa Arab menjadi penting untuk keperluan beribadah dan hubungan keagamaan.

Melalui wahana kebudayaan dan keagamaan inilah bahasa Arab memberikan andil yang besar terhadap kosakata bahasa Indonesia (Nur, 2011). Contohnya adalah kata-kata yang digunakan dalam istilah keagamaan seperti *syahadat*, *taufik*, *hikmah*, kata-kata yang digunakan dalam ketatanegaraan seperti *Majelis Permusyawaratan Rakyat*, *Mahkamah Agung*, kata-kata yang digunakan dalam ilmu pengetahuan seperti *ilmu*, *syair*, *soal*, *jawab*, dan masih banyak lagi.

Asumsi umum yang dihadapi oleh masyarakat yang belajar bahasa Arab adalah “bahasa Arab itu sulit” (Pribadi, 2013). Tentunya, asumsi tersebut tidak boleh dianggap remeh, khususnya bagi praktisi di bidang pengajaran bahasa. Kesulitan dalam pembelajaran bahasa disebabkan pengaruh bahasa ibu yang sangat kuat terhadap pembelajaran bahasa kedua.

Pada dasarnya setiap bahasa memiliki unsur dan kaidah yang unik dan khas. Unsur dan kaidah yang dimiliki setiap bahasa inilah yang membedakannya dengan bahasa lain. Misalnya, dalam bahasa Arab tidak dikenal bunyi vokal /e/, sedangkan dalam bahasa Indonesia bunyi /e/ sangat lazim digunakan. Hal ini juga tampak pada proses pembentukan kata (proses morfologis) pada masing-masing bahasa memiliki ciri sendiri (Rohim, 2013), termasuk dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Proses pembentukan kata jamak dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa aglutinasi berbeda dengan bahasa Arab sebagai bahasa fleksi. Sebagai bahasa fleksi, sistem morfologi bahasa Arab didasarkan pada akar katanya yang triliteral sebagai morfem dasar (Keraf dalam Mirdayanti, 2018).

Akan tetapi, karena adanya pengaruh bu-

daya yang kuat menyebabkan dijumpai pula pemakaian sistem pembentukan kata jamak bahasa Indonesia yang serupa dengan Bahasa Arab. Menurut Lado (dalam Nur, 2011) unsur-unsur yang sama dalam bahasa ibu dan bahasa kedua akan sangat menunjang pembelajaran bahasa kedua. Sebaliknya, unsur-unsur yang berbeda akan memberikan kesulitan dalam pembelajaran bahasa kedua. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam mengenai pembentukan kata jamak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tersebut melalui kajian analisis kontrastif.

Usaha analisis kontrastif antara dua bahasa atau lebih dimaksudkan untuk memberikan penjelasan yang objektif segi-segi perbedaan secara berkaidah antara dua bahasa atau lebih yang diperbandingkan. Menurut (Hidayat: 2016) Analisis kontrastif adalah tindakan suatu linguist dalam membandingkan bahasa sumber dengan bahasa target secara makrolinguistik maupun mikrolinguistik untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan kedua bahasa tersebut. Melalui pendekatan kontrastif ini akan diperoleh kekhasan bahasa masing-masing. Melalui studi kontrastif juga akan dapat mengungkapkan bahwa perbedaan budaya (antara budaya bahasa pertama dan bahasa kedua) berimplikasi pada perbedaan-perbedaan perwujudan bahasa (Nur, 2016).

Penelitian analisis kontrastif bahasa Indonesia dan bahasa Arab sebelumnya dilakukan oleh Rohim (2013) dengan judul *Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab Berdasarkan Kala, Jumlah, Dan Persona*. Penelitian ini membandingkan bahasa Indonesia dan bahasa Arab berdasarkan Kala, Jumlah, dan Persona. Penelitian Rohim tersebut memiliki persamaan pada objek bahasa yang dibandingkan yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Perbedaannya terletak pada fokus kajian yaitu penelitian Rohim memfokuskan kajiannya pada pembentukan kata berdasarkan kala, jumlah, dan persona, sedangkan penulis memfokuskan kajian pada pembentukan makna jamak. Selain penelitian Rohim, penelitian mengenai analisis kontrastif bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang menjadi kajian pustaka diantaranya Johansson (2008), Laufer (2008), Quinn (2010), Darheni (2010), Nur (2011, 2016), Pribadi (2013), Hidayah (2013), Ferawati (2013), Humaini (2016), Mancilla (2017), Thoyib (2017), Hasan (2018), Mirdayanti (2018), dan Suryani (2019). Dari penelitian-penelitian tersebut disimpulkan belum ada yang fokus mengkaji penanda makna jamak bahasa Indonesia dan bahasa Arab secara morfologis.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, menjadi penting untuk membandingkan proses pembentukan kata jamak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab pada as-

pek morfologis untuk mengetahui bentuk-bentuk penanda makna jamak dari kedua bahasa tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini secara teoretis menggunakan sinkronis kontrastif, adapun penelitian metodologinya menggunakan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa penggalan teks yang diduga mengandung makna jamak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Data tersebut diperoleh dari sumber data berupa teks yang diduga mengandung makna jamak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang diambil dari buku kedua bahasa tersebut.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode Simak dengan teknik simak libat bebas capak. Artinya peneliti tidak terlibat dalam percakapan untuk membentuk data (Sudaryanto, 2015). Metode analisis data menggunakan metode agih dengan teknik pilah unsur penentu dan metode padan dengan teknik bagi unsur langsung. Adapun metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna jamak bahasa Indonesia dan bahasa Arab secara morfologis dibentuk melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan modifikasi internal. Proses afiksasi untuk membentuk makna jamak bahasa Indonesia dan bahasa Arab, sedangkan proses reduplikasi hanya membentuk makna jamak bahasa Indonesia dan proses modifikasi internal membentuk makna jamak bahasa Arab. Secara rinci penanda-penanda makna jamak tersebut adalah sebagai berikut.

1. Afiksasi

Afiksasi merupakan proses pembentukan data dengan penambahan afiks-afiks untuk menghendaki suatu makna tertentu, salah satunya makna jamak. Dalam bahasa Indonesia, afiks yang menjadi penanda makna jamak antara lain:

a. Sufiks -i

Sufiks -i memiliki fungsi salah satunya untuk membentuk makna jamak pada verba. Hal ini dapat kita lihat pada kata *memukuli* pada data berikut.

Dia sering pulang malam dalam keadaan mabuk, lalu memukuli anak dan istrinya.

Kata *memukuli* berasal dari bentuk dasar *pukul* yang bermakna leksikal 'ketuk (dengan sesuatu yang keras atau berat)'. Kata dasar *pukul* kemudian mengalami afiksasi dengan penambahan prefiks *me-* sehingga maknanya menjadi 'melakukan kegiatan mengetuk, meninju, atau menempa dengan benda yang keras atau berat'. Selanjutnya kata *memukul* mendapat imbuhan sufiks -i menjadi *memukuli* sehingga maknanya menjadi 'kegiatan/aktivitas memukul yang dilakukan berkali-kali'. Dari proses ini dapat dikatakan bahwa sufiks-i mengubah makna kata *memukul* yang awalnya bermakna satu pukulan menjadi banyak (pukulan).

b. Konfiks ber-an

Proses afiksasi selanjutnya untuk membentuk penanda makna jamak adalah dengan konfiks ber-an. Hal ini dapat kita lihat pada kata *berjatuhan* dalam data berikut.

Saat aku bekerja di lokasi proyek, batu-batu sering berjatuhan mengenai kakiku setiap waktu.

Kata *berjatuhan* memiliki bentuk dasar jatuh yang bermakna 'turun atau melepas ke bawah (karena gravitasi bumi)'. Bentuk dasar *jatuh* kemudian mengalami proses afiksasi dengan penambahan konfiks ber-an sehingga menjadi kata *berjatuhan*. Makna yang terbentuk dari kata *berjatuhan* adalah 'banyak yang jatuh'. Oleh karena kata *berjatuhan* maknanya menjadi jamak.

Dalam bahasa Arab, makna jamak juga dapat dibentuk dengan penambahan afiks-afiks. Afiks yang menjadi penanda makna jamak bahasa Arab antara lain sebagai berikut.

a. Sufiks ات-

Sufiks ات- merupakan sufiks yang khusus untuk membentuk makna jamak yang masuk pada kata nomina berjenis kelamin feminim (*muannas*). Dalam ilmu gramatika bahasa Arab, kata jamak yang dibentuk dengan penanda sufiks ات- ini disebut dengan istilah *jamak muannas salim*. Hal ini dapat kita lihat pada kata *التجهيزات* yang terdapat pada data berikut.

وتأمين احتياجات المكتب من التجهيزات والأودات

Wata'mīnu 'ihtyājātu almaktabi min altajhīzāti wal'audāti (Data B 03).

Kata *التجهيزات* merupakan kata jamak dari bentuk dasar *التجهيز* yang bermakna 'alat'. Kata *التجهيز* kemudian mengalami proses afiksasi yaitu dengan penambahan sufiks ات- di akhir kata sehingga menjadi *التجهيزات*. Makna kata yang terbentuk dari proses afiksasi ini adalah makna jamak yaitu kata *التجهيزات* maknanya menjadi 'alat-alat atau beberapa peralatan (yang banyak macamnya)'.

b. Sufiks ون-

Penanda makna jamak BA yang kedua yaitu Sufiks ون-. Sufiks ون- masuk pada bentuk kata nomina yang berjenis kelamin laki-laki. Dalam ilmu gramatika bahasa Arab, kata jamak yang dibentuk dengan penambahan sufiks ون- ini disebut dengan *jamak mudzakar salim*. Bentuk *jamak mudzakar salim* dapat kita lihat pada kata *المضمون* yang terdapat pada data berikut.

وهذا يعني أن شكل الرسالة أولاً يجب أن يساعد علي تقبل المضمون

Haẓa ya'ni 'an syakla ar-risālatu awwalan yajibu an yusā'idu 'aala taqabbala almaḍmūna.

Kata *المضمون* berasal dari bentuk dasar *المضم* yang bermakna leksikal konten. Kata *المضم* kemudian mengalami proses afiksasi dengan penamba-

han sufiks -ون- sehingga menjadi المضمون. Makna kata yang terbentuk setelah adanya penambahan penanda makna jamak -ون- yaitu 'konten-konten'. Oleh karena itu dapat dikatakan makna kata المضمون menjadi jamak karena adanya penanda berupa sufiks -ون-.

c. Sufiks -ين

Penanda makna jamak yang selanjutnya dalam pembentukan makna jamak BA adalah adanya proses afiksasi dengan adanya penambahan sufiks -ين-. Seperti halnya sufiks -ون-, sufiks -ين- digunakan untuk menandai makna jamak kalimat nomina yang berjenis kelamin laki-laki (*jamak mudzakar salim*). Penggunaan sufiks -ين- sebagai penanda makna jamak dapat kita lihat pada kata موردين dalam data berikut.

كما أن مسؤوليات الكثيرين من العاملين تجعلهم على احتكاك مباشر مع قطاعات واسعة من الجماهير : زبائن، موردين، زوار، مراجعين

Kamā an mas'ūliyāti alkaširīna minal 'āmalīna taj'aluhum 'alā ihtikāku mubāsyiru ma'a qaṭā'ātu wāsi'atun minal jamāhīri: zabā'īnu, mūrādīna, zuwwāru, murāji'īna.

Kata موردين pada data di atas merupakan bentuk kata nomina jamak yang berjenis kelamin laki-laki. Kata موردين berasal dari bentuk dasar مورد yang bermakna 'pemasok'. Bentuk dasar مورد kemudian mengalami proses afiksasi dengan penambahan sufiks ini menjadi kata موردين. Makna yang terbentuk setelah adanya proses penambahan penanda makna jamak -ين- menjadi 'para pemasok'. Dengan adanya penanda berupa sufiks -ين- makna kata موردين menjadi jamak.

d. Sufiks -و

Sufiks Penanda makna jamak BA yang dibentuk dengan proses afiksasi selanjutnya yaitu berupa sufiks -و-. Penggunaan sufiks -و- untuk membentuk makna jamak digunakan pada verba yang bermakna masa lampau, atau biasa disebut dengan *fiil madhi*. Hal ini dapat dilihat pada kata lihat pada kata فضلوا dalam data berikut.

ولم يوافق أحد على استخدام الأسلوب الكتابي وحده بينما ٣٠ بالمائة فضلوا استخدام الأسلوبين الكتابي والشفوي معا

Wa lam yuwāfiqu 'ahādan 'alā istikhdaamul 'aslūbi 'alkitābiy wahdahū bainamā 30 bil mi'ati faḍḍalū istahdāmi al-'aslubīna alkitābī wassyaḥfawī ma'an.

Kata فضلوا merupakan bentuk kata verba masa lampau yang jamak. Bentuk dasarnya yaitu kata فضل yang bermakna mengutamakan. Kata فضل kemudian mengalami proses afiksasi dengan penambahan sufiks -و- menjadi فضلوا. Seperti halnya kata verba sebelumnya, kata verba ketamba-

han sufiks -و- ketika subjeknya berupa kata nomina yang jamak. Dalam data tersebut, subjek dari verba فضلوا yaitu ٣٠ بالمائة yang bermakna '30 persen orang'. Karena subjek dari kata فضلوا merupakan kata jamak berupa nomina, maka فضلوا pun menjadi jamak dengan sufiks -و- sebagai penandanya.

2. Reduplikasi

Pembentukan makna jamak secara morfologis selanjutnya yaitu melalui proses reduplikasi. Reduplikasi merupakan suatu proses pengulangan satuan gramatik. Proses reduplikasi hanya ditemukan dalam pembentukan makna jamak bahasa Indonesia. Macam-macam proses reduplikasi yang menjadi penanda makna jamak antara lain.

a. Reduplikasi Total

Reduplikasi total merupakan pengulangan bentuk kata seluruhnya, tanpa terkecuali. Reduplikasi total merupakan proses linguistik yang produktif. Hal ini dapat ditemukan dalam contoh data berikut.

Teman-teman saya yang lain telah memilikinya, dan mereka tampak gagah dengan mantel itu.

Kata nomina *teman-teman* pada data di atas merupakan kata jamak yang dibentuk dari proses reduplikasi. Kata jamak *teman-teman* berasal dari bentuk dasar *teman* yang memiliki makna leksikal 'kawan; sahabat; atau orang yang bersama-sama bekerja'. Usai adanya proses reduplikasi, makna yang terkandung dari kata *teman-teman* adalah 'semua kawan; semua sahabat; atau semua orang yang bersama-sama bekerja (bersekolah, dan lainnya)'. Dapat dikatakan makna kata *teman-teman* menjadi jamak.

b. Reduplikasi Sebagian

Bentuk reduplikasi sebagian berupa pengulangan sebagian dari bentuk dasar, bukan keseluruhannya. Hampir semua bentuk dasar dari pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks, bukan berupa bentuk tunggal. Bentuk kata verba berimbuhan yang mengalami proses reduplikasi berimbuhan dapat kita lihat pada kata *menepuk-nepuk* yang terdapat pada data berikut.

Sentuhan perasaannya itulah yang memberikan kenyamanan bila saat dia sedang menepuk-nepuk bahu anak-anaknya agar selalu saling menyayangi dan mengasihi sesama saudara.

Kata *menepuk-nepuk* berasal dari *tepu* yang mendapat imbuhan *me-* menjadi *menepuk* yang bermakna 'memukul atau menampar tidak keras dari belakang atau dari samping', sehingga bentuk dasar dari kata ulang ini adalah *menepuk*. Kemudian, kata *menepuk* mengalami proses reduplikasi, namun yang diulang dari kata *menepuk* hanya sebagian dari bentuk dasarnya. Proses reduplikasi sebagian ini mengubah bentuk dasar *menepuk* tidak menjadi *menepuk-menepuk* melainkan menjadi *menepuk-nepuk*. Makna yang terbentuk karena adanya proses reduplikasi tersebut menjadi 'memukul atau menampar tidak keras yang dilakukan berkali-kali'.

c. Reduplikasi Bentuk Lain

Bentuk reduplikasi untuk membentuk makna jamak juga dapat berupa reduplikasi bentuk lain. Reduplikasi bentuk lain merupakan bentuk pengulangan dengan disertai perubahan konsonan atau perubahan vokal bentuk tersebut. Penanda makna jamak berupa reduplikasi bentuk lain dapat dilihat pada kata jamak *putra-putri* pada data berikut.

Ya Tuhan, ternyata untuk seorang ibu, bersusah payah melayani putra-putri adalah sebuah kebahagiaan.

Kata jamak *putra-putri* merupakan bentuk pengulangan kata disertai perubahan vokal di akhir kata. *Putra-putri* memiliki makna ‘anak laki-laki dan anak perempuan secara bersamaan’, sehingga dapat dikatakan bahwa kata *putra-putri* bermakna jamak.

d. Reduplikasi Berimbuhan

Reduplikasi berimbuhan merupakan bentuk pengulangan kata yang sebelumnya terdapat imbuhan pada kata dasar. Imbuhan yang dimaksud bisa di awal kata (prefiks) atau di akhir kata. Contoh nomina yang mengalami proses reduplikasi berimbuhan dengan imbuhan di awal kata adalah seperti kata *berbulan-bulan* pada data berikut.

Beliau bahkan rela tinggal di rumahku hingga berbulan-bulan lamanya, hanya untuk memastikan putrinya baik-baik saja.

Kata *berbulan-bulan* merupakan kata jamak dari bentuk dasar *bulan* yang berarti ‘masa atau jangka waktu perputaran bulan mengitari bumi yang berkisar 29 sampai 30 hari’. Bentuk nomina *bulan* mengalami proses afiksasi dengan adanya tambahan prefiks *ber-* menjadi *berbulan*, kemudian mengalami proses reduplikasi menjadi *berbulan-bulan*. Makna kata *berbulan-bulan* menjadi ‘waktu beberapa bulan lamanya’, sehingga maknanya menjadi jamak.

e. Reduplikasi Penambahan Partikel

Bentuk reduplikasi yang menjadi temuan dalam penelitian ini yaitu reduplikasi dengan penambahan partikel. Pada jenis reduplikasi ini, kata dasar diulang, kemudian disisipi partikel di tengahnya. Bentuk partikel tersebut diantaranya partikel *demi*, dan *per*. Hal ini dapat kita lihat pada frasa jamak *gaun demi gaun* pada data berikut.

Kami mengunjungi setiap toko yang menyediakan gaun wanita dan ibu saya mencoba gaun demi gaun dan mengembalikan semuanya.

Frasa jamak *gaun demi gaun* berasal dari bentuk dasar *gaun* yang bermakna leksikal ‘baju wanita’. Kata dasar *gaun* mengalami proses reduplikasi dengan penambahan partikel *demi* di tengahnya menjadi frasa *gaun demi gaun*, sehingga maknanya menjadi ‘gaun-gaun yang dipakai satu per satu’. Oleh karena itu, makna kata *gaun demi gaun* menjadi jamak.

3. Modifikasi Internal

Proses morfologis terakhir yang membentuk makna jamak pada kata yaitu modifikasi internal. Modifikasi internal merupakan proses pembentukan kata dengan pe-

nambahan unsur-unsur (biasanya berupa vokal) ke dalam morfem yang berkerangka tetap. Proses modifikasi internal hanya ditemukan pada kata nomina bahasa Arab. Proses modifikasi internal memiliki banyak pola dan setiap kata memiliki polanya yang tertentu tanpa kaidah yang mengaturnya. Berikut beberapa pola modifikasi internal yang ditemukan dalam penelitian ini.

a. Pola أَفْعَالٌ

Bentuk modifikasi internal yang pertama yaitu mengikuti pola أَفْعَالٌ. Bentuk dasar dalam BA pada umumnya terdiri dari 3 huruf konsonan (فعل). Modifikasi internal yang pertama untuk membentuk makna jamak yaitu dengan penambahan konsonan ^أ (*hamzah*) di awal kata, ^ا (*alif*) setelah huruf kedua, serta perubahan vokal huruf pertama yang awalnya *fathah* (*a*), menjadi huruf mati (tanpa vokal).

Penggunaan modifikasi internal dengan pola أَفْعَالٌ untuk membentuk makna jamak dapat kita lihat pada kata أَفْعَالٌ, pada data berikut.

من المؤكد أ، كل عمل من هذه الأعمال التي يمارسها السكرتير و

Wa minal mu'akkidu, kullu 'amalin min hazihil a'mali allati yumārisuhā assakratīri.

Kata أَفْعَالٌ berasal dari bentuk dasar فَعَلَ yang bermakna ‘pekerjaan’. Bentuk dasar فَعَلَ kemudian mengalami proses modifikasi internal dengan penambahan konsonan ^أ (*hamzah*) di awal kata, ^ا (*alif*) setelah huruf kedua, serta perubahan vokal pertama yang semula *fathah* (*a*) menjadi huruf mati (tanpa vokal). Ketika فَعَلَ berubah menjadi أَفْعَالٌ. Makna yang terbentuk pada kata أَفْعَالٌ menjadi jamak yaitu ‘pekerjaan-pekerjaan’.

b. Pola مَفَاعِلٌ

Pola modifikasi internal sebagai penanda makna jamak selanjutnya yaitu mengikuti bentuk مَفَاعِلٌ. Modifikasi internal pada pola ini yaitu dengan penambahan konsonan ^ا (*alif*) sesudah huruf pertama serta perubahan vokal huruf ketiga dari *fathah* (*a*) menjadi *kasrah* (*i*). Contoh kata jamak yang mengikuti pola مَفَاعِلٌ adalah المَكَاتِبُ.

والذين يمارسون عمل إدارة المكاتب والسكرتاريا هم من يحتاج الى التمرس بأصول الكتابة والاتصال الذي يكتسب فيه الممارس في كل يوم خبرة جديدة يضيفها إلى خبرته السابقة

Wallazīna yumārisūna 'amala idārotu al-makātibu wassakratāya hum min yahtāju ilā tumārisu bi uṣūli alkitābatu wal'ittiṣālu allāzi yaktasibu fīhi al-mumārisu fīi kulli yaumin khabratun jadīdatun yuḍāifuhā ilā khabratin assābiqati (Data B 30).

Kata jamak المَكَاتِبُ merupakan kata jamak yang dibentuk dengan proses modifikasi internal. Kata المَكَاتِبُ bentuk dasarnya adalah المَكْتَبُ yang bermakna ‘tempat’, atau juga dapat diartikan sebagai ‘kantor’. Bentuk dasar المَكْتَبُ mengalami proses modifikasi internal dengan penambahan konsonal ^ا (*alif*) setelah huruf kedua dan perubahan vokal

pada huruf ketiga, sehingga bentuknya berubah menjadi المكتاتب. Makna yang terbentuk dari kata المكتاتب ini adalah 'setiap tempat atau setiap kantor'. Oleh karena itu dapat dikatakan makna kata المكتاتب menjadi jamak.

c. Pola فُعَالٌ

Pola modifikasi internal selanjutnya untuk membentuk makna jamak B2 yaitu فُعَالٌ. Kata jamak yang mengikuti pola ini dibentuk dengan perubahan vokal pada huruf pertama yang semula *fathah* (a) menjadi *dhammah* (u), penggantian huruf kedua (dengan *tasydid*), penambahan konsonan ^l(alif) sesudah huruf kedua.

Pembentukan makna jamak dengan mengikuti pola modifikasi internal فُعَالٌ dapat kita lihat pada kata زَوَارٌ dalam data berikut:

كما أن مسؤوليات الكثيرين من العاملين تجعلهم
على احتكاك مباشر مع قطاعات واسعة من
الجماهير : زبائن، موردين، زوار، مراجعين

Kamā an mas'ūliyāti alkašīrīna minal 'āmalīna taj'aluhum 'alā ihtikāku mubāsyīru ma'a qaṭā'ātu wāsi'atun minal jamāhīri: zabā'īnu, mūrādīna, zuwwāru, murājī'īna (Data B 32).

Kata زَوَارٌ merupakan kata bermakna jamak yang dibentuk dengan modifikasi internal pola فُعَالٌ. Bentuk dasar dari kata زَوَارٌ yaitu زَائِرٌ yang bermakna 'pengunjung'. Kata زَائِرٌ terdiri dari 3 huruf dasar yaitu ز (za), ا (hamzah), dan ر (ra) sedangkan ا (alif) merupakan huruf tambahan. Pada kasus modifikasi tersebut, kata زَائِرٌ mengalami perubahan vokal *fathah* (a) menjadi *dhammah* (u) pada huruf pertama. Selanjutnya, huruf tambahan (alif) dihilangkan, dan huruf ا (hamzah) diganti dengan و (wawu) untuk menyesuaikan dengan vokal huruf sebelumnya yaitu *dhammah* (u). Huruf و (wawu) kemudian digandakan (dengan *tasydid*) dan terakhir adanya penambahan vokal panjang (alif) setelah huruf kedua (wawu). Kata yang terbentuk dari serangkaian proses modifikasi tersebut yaitu زَوَارٌ yang bermakna 'para pengunjung'. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa زَوَارٌ bermakna jamak karena adanya proses modifikasi internal mengikuti pola فُعَالٌ.

d. Pola فُعُولٌ

Pola selanjutnya dalam pembahasan proses modifikasi internal sebagai penanda makna jamak BA yaitu mengikuti bentuk فُعُولٌ. Bentuk ini dibentuk dengan modifikasi vokal kata menjadi *dammah* (u) pada huruf pertama dan kedua, serta penambahan vokal panjang pada huruf kedua (wawu). Pemakaian pola فُعُولٌ dapat kita lihat pada kata العُلُومٌ dalam data berikut.

المكتبات العامة مؤسسات ثقافية / يحفظ فيها تراث
الإنسانية الثقافي وخبراتها / ليكون في متناول
المواطنين جميعا / فتساعد على نشر المعرفة في
الثقافة والعلوم والفنون

Almaktabātīl 'āmmati taqāfiyati/yuhfazu fiḥā turātul

'insāniyati 'at-taqāfi wakhbrānuhā/liyakūnu fī mutanāwilil muwāṭinīni jamī'an/fatusā'idu 'alā nasyara alma'rifati fī attaqāfati wal 'ulūmi wal fanūni (Data B 33).

Dalam data di atas, dapat kita lihat terdapat kata العُلُومٌ. Kata العُلُومٌ merupakan bentuk jamak dari kata العِلْمٌ yang bermakna 'pengetahuan'. Kata العِلْمٌ mengalami proses modifikasi meliputi berubahan bunyi vokal *kasrah* (i) pada huruf pertama dan vokal mati pada huruf kedua menjadi bunyi vokal *dammah* (u) serta penambahan vokal panjang pada huruf kedua. Proses tersebut merubah kata العِلْمٌ (*ilmun*) menjadi العُلُومٌ (*uluuumun*). Makna kata pun berubah yang awalnya bermakna 'salah satu jenis pengetahuan' menjadi 'pengetahuan dengan jenis dan macam yang tak terbatas', sehingga dapat dikatakan maknanya menjadi jamak.

Perbandingan Penanda Makna Jamak BI dan BA

Perbandingan penanda makna jamak BI dan BA secara morfologis dilakukan dengan mengomparasikan kalimat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang mengandung makna jamak. Hasil perbandingan tersebut memuat adanya persamaan dan perbedaan penanda makna jamak BI dan BA.

Adapun persamaan penanda makna jamak BI dan BA secara morfologis adalah yaitu adanya penanda berupa sufiks. Sufiks merupakan penanda makna jamak yang dibentuk melalui proses afiksasi. Penanda sufiks dalam BI berupa sufiks -i seperti contoh pada kata *memukuli*.

Dia sering pulang malam dalam keadaan mabuk, lalu memukuli anak dan istrinya.

Dalam pembentukan makna jamak Bahasa Arab, sufiks juga banyak digunakan. Ada banyak bentuk sufiks yang menjadi penanda makna jamak bahasa Arab bergantung jenis kelamin dan kasus pada kata. Sufiks -ات- merupakan sufiks yang menjadi penanda makna jamak bagi nomina berjenis kelamin perempuan. Bentuk ini digunakan pada semua tataran kasus. Jadi untuk nomina berjenis kelamin perempuan, hanya ada bentuk sufiks yaitu -ات- dan tidak mengenal bentuk yang lain.

Adapun untuk nomina berjenis kelamin laki-laki, dikenal dua bentuk sufiks yaitu sufiks -ون- dan sufiks -ين-. Perbedaannya terletak pada kasus kata. Penanda makna jamak berupa sufiks -ون- hanya bisa masuk pada kata nomina berjenis kelamin laki-laki pada kasus *rafa'* (nominatif), sedangkan penanda makna jamak berupa sufiks -ين- masuk pada nomina berjenis kelamin laki-laki dengan kasus *nasab* (akusatif) dan *jerr* (genetif)).

Selain sufiks, penanda makna jamak lain yang dibentuk dengan proses afiksasi hanya ada dalam bahasa Indonesia, yaitu konfiks ber-an. Dalam bahasa Arab, makna jamak yang dibentuk dengan proses afiksasi hanya ditandai dengan sufiks dan tidak ditemukan bentuk lain.

Selain persamaan pada proses afiksasi khususnya penanda berupa sufiks, tidak ditemukan bentuk penanda makna jamak lain yang sama dalam proses pembentukan makna jamak BI dan BA secara morfologis.

Adapun perbedaan dalam proses pembentukan makna jamak BI dan BA tampak pada proses duplikasi dan modifikasi internal.

Proses reduplikasi menjadi penanda makna jamak terjadi hanya pada bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab tidak mengenal adanya proses reduplikasi. Oleh karena itu tidak dibenarkan mereduplikasi kata jika konteks kalimat tersebut berbahasa Arab atau dalam proses penerjemahan.

Contohnya pada kata *ustaz*, kata ini merupakan kata tunggal BI yang diserap dalam BA *أُسْتَاذٌ (ustāz)*. Kata tersebut diserap melalui proses adopsi sehingga bentuk dasarnya sama baik secara pengucapan maupun tulisan (transliterasi). Akan tetapi, bentuk jamak kedua kata tersebut berbeda. Dalam BI, jamak dari kata *ustaz* yaitu *ustaz-ustaz* dengan penanda proses reduplikasi, sedangkan jamak dari kata BA *أُسْتَاذٌ (ustāz)* adalah *أُسَاتِيذٌ (asātīz)* dengan penanda berupa modifikasi internal. Menjamakkan kata *أُسْتَاذٌ* menjadi *أُسَاتِيذٌ* dalam konteks BA merupakan suatu kesalahan.

Kebalikan dari proses reduplikasi, proses modifikasi Internal untuk membentuk suatu makna jamak hanya ada dalam bahasa Arab, dalam bahasa Indonesia tidak mengenal proses tersebut.

Dalam proses modifikasi internal, kata dalam BA mengalami perubahan (kebanyakan vokal) dengan mengikuti pola-pola tertentu. Penggunaan pola tersebut sudah paten berdasarkan logika bahasa penutur bahasa Arab (*dalil qiyasi*) tidak berdasarkan kaidah gramatikal (*dalil sima'i*).

Oleh karena itu, perlu pengetahuan kosakata yang luas untuk memahami dengan betul bentuk-bentuk jamak dalam kosakata bahasa Arab. Contohnya pada kata *murid*, dalam bahasa Arab kata *murid* dapat alihbahasakan menjadi *تَلْمِيذٌ (tilmīzūn)* atau *طَالِبٌ (tālibun)*. Jamak dari kata *تَلْمِيذٌ (tilmīzūn)* yaitu *تَلْمِيذُونَ (tilmīzūna)* yang dengan proses afiksasi berupa penambahan sufiks *-ون*, sedangkan jamak dari kata *طَالِبٌ (tālibun)* yaitu *طَالِبَاتٌ (tullābun)* yang dibentuk dengan proses modifikasi internal pola *فُعَالٌ*. Jika kita menjamakkan *طَالِبٌ* dengan penambahan sufiks *-ون* menjadi *طَالِبُونَ* atau dengan pola modifikasi internal yang lain bukan pola *فُعَالٌ* maka kata tersebut menjadi tidak berterima dalam logika bahasa penutur bahasa Arab atau melanggar *dalil qiyasi*.

Persamaan dan perbedaan dalam pembentukan makna jamak dalam BI dan BA dipengaruhi oleh persamaan dan perbedaan kaidah kebahasaan kedua bahasa tersebut. Hal-hal yang memengaruhi diantaranya:

1. Bahasa Arab memiliki bentuk dualis, artinya jamak dalam bahasa Arab bermakna lebih dari dua sedangkan jamak dalam bahasa Indonesia bermakna lebih dari satu.
2. Bahasa Arab mengenal adanya perbedaan gender maskulin dan feminin pada kata sedangkan bahasa Indonesia tidak. Perbedaan gender menimbulkan penggunaan penanda jamak yang berbeda.
3. Bahasa Arab mengenal adanya kasus dalam kata sedangkan bahasa Indonesia tidak. Perbedaan kasus juga mengakibatkan penggunaan penanda makna jamak yang berbeda.
4. Hubungan subjek-predikat memberikan pengaruh pada penggunaan penanda makna jamak BA. Makna jamak pada verba BA terbentuk salah satunya bergantung pada subjek kalimat tersebut. Jika subjek kalimat tersebut jamak, maka otomatis verba yang menjadi predikat dari subjek pun tergolong menjadi kata jamak. Sedangkan dalam BI, hubungan subjek-predikat tidak berpengaruh pada makna jamak.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan dari pembahasan di atas, bentuk penanda makna jamak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang dibentuk secara morfologis memiliki perbedaan pada masing-masing bahasa.

Pada tataran morfologis, makna jamak BI dibentuk melalui proses reduplikasi dan afiksasi. Penanda makna jamak dalam proses reduplikasi BI antara lain dengan reduplikasi total, reduplikasi bentuk lain, dan reduplikasi berimbunan. Pada proses afiksasi, penanda yang digunakan untuk membentuk makna jamak BI yaitu sufiks *-i* dan konfiks *ber-an*. Makna jamak pada BA dibentuk melalui proses afiksasi dan modifikasi internal. Penanda yang muncul pada proses afiksasi antara lain sufiks *-ين*, sufiks *-ون*, sufiks *-ان*, dan sufiks *-و*. Pada proses modifikasi internal, penanda yang muncul untuk membentuk makna jamak BA antara lain perubahan kata dengan pola *أَفْعَالٌ مَفَاعِلٌ فُعَالٌ*, *مَفَاعِلٌ فُعُولٌ*, dan *مَفَاعِلٌ*.

Pembentukan makna jamak melalui proses afiksasi dengan penanda berupa sufiks terdapat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Adapun proses reduplikasi hanya terdapat dalam bahasa Indonesia dan proses modifikasi internal hanya terdapat dalam bahasa Arab. Hal-hal yang memengaruhi proses pembentukan makna jamak diantaranya yaitu; bentuk dualis, perbedaan gender kata, kasus pada kata, dan hubungan subjek predikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Darheni, Nani. (2011). Dinamika Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia Ditinjau dari Aspek Pemaknaan. *Jurnal Sosioteknologi* (23), 10: 1117-1128
- Ferawati, Lilis. (2013). Analisis Kontrastif Reduplikasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang. *Skripsi*. Universitas Brawijaya
- Hasan, Rosita. (2018). Implikasi Analisis Kontrastif Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* (6), 1 : 105-113
- Hidayah, Bashirotul. (2013). Afiksasi Kata Kerja Masa Lampau dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. *Tafaquh* (1), 2 : 114-130
- Hidayat, Nandang Sarip. (2016). Analisis Kesalahan dan Kontrastif dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* (17), 2 : 160-174
- Humaini, Arif. (2016). Penanda Makna Jamak (Studi Kontrastif Antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab). *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* (7), 1 : 1-11
- Johansson, Stig. (2008). *Contrastive Analysis And Learner Language : A Corpus-Based Approach*. University of Oslo.
- Laufer, Batia, Nany Girsai. (2008). Form-Focused Instruction in Second Language Vocabulary Learning: A Case for Contrastive Analysis dan Translation. *Applied Linguistic* (29), 4 : 694-716
- Mancilla, Rae L., dkk. (2015). An Investigation of Native dan Nonnative English Speakers Level of Written Syntactic Complexity in Asynchronous Online Discussions. *Applied Linguistic* : 1-24
- Mirdayanti, Isra. (2018). Analisis Kontrastif Pembentukan Verba Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Ilmu Budaya* (6), 2 : 258-267
- Murti, Sri. (2015). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia Di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*

UNIB.

- Mustofa, Rijal. (2017). Analisis Kontrastif Kata Kerja Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Inggris Serta Metode Pengajarannya. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nur, Tajidun. (2011). Analisis Kontrastif Perspektif Bahasa Dan Budaya Terhadap Distingasi Gender Maskulin Versus Feminism Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia. *Humaniora* (23), 3 : 269-279
- Nur, Tajidun. (2016). Analisis Kontrastif dalam Studi Bahasa. *Journal of Arabic Studies* (1), 2 : 63-74
- Pribadi, Mohammad. (2013). Kasus Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab serta Implikasinya dalam Pengajaran Bahasa (Analisis Deskriptif Metodologis). *Jurnal Addabiyat*, (1) : 12 157-186
- Quinn, Conor McDonough. (2010). Contrastive Analysis for Non-Arabic Speaking Teachers: The Basics That You Need To Know To Help Your Students.
- Rohim, Miftahur. (2013). Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab Berdasarkan Kala, Jumlah, Dan Persona. *Jurnal Sastra Indonesia* (2) 1 : 1-7
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suryani, dkk. (2019). Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab (Analisis Kontrastif). *Jurnal Kata* (7), 2 : 1-16
- Thoyib, I.M, Hasanatul Hamidah. (2017). Interferensi Fonologis Bahasa Arab “Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab terhadap Fonem Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* (4), 2 : 63-71